Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 398-405
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun

Sri Lestari[1]✉, Kartika Nur Fathiyah[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

Abstrak
Kemandirian merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan. Hasil observasi dilapangan ditemukan masih ada anak yang belum mempunyai sifat mandiri salah satunya tidak bisa membuka dan memasang kaos kaki dan sepatu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, melibatkan guru kelas dan guru pendamping serta anak kelas B di salah satu TK Al-Furqon, Yogyakarta. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Wawancara, observasi dan dokumentasi semuanya digunakan dalam metode pengumpulan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan metode dan media pembelajaran yang baik dan menarik bagi anak. Untuk hambatan yang ditemui dalam kemandirian anak terdapat pada saat anak pertama kali masuk sekolah. Kebaharuan pada penelitian ini terletak dalam media yang dipakai guru didalam meningkatkan kemandirian anak yaitu menggunakan APE Mobil Pintar Urang Banjar.
Kata Kunci: *pembelajaran di sekolah; karakter belajar; kemandirian anak usia dini*

Abstract
Independence is part of the development process that is expected to occur in order to reach maturity. The results of observations in the field found that there were still children who did not have independent characteristics, one of which was not being able to open and put on their own socks and shoes. This study aims to describe and analyze the learning processcarried out by teachers to increase the independence of children aged -6 years. In this study, involing class B children in one of the Al-Furqon, Yogyakarta. The method used in this study is a qualitative method and a descriptive approach. Interviews, observation and documentation are all used in the data collection method. The findings of this study indicate that increasing children's independence can be done with good and attractive learning methods and media children. The obstacles eccountered in children's independence are when the child first enters school. The novelty in this study lies in the media used by teachers in increasing children's independence, namely using the APE Urang Banjar Smart Car.
Keywords: *school learning; learning character; early childhood independence*

Copyright (c) 2023 Sri Lestari & Kartika Nur Fathiyah.

✉ Corresponding author :
Email Address : Lestarireyi99@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 28 September 2022, Accepted 19 December 2022, Published 21 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

Pendahuluan

Usia dini merupakan periode percepatan perkembangan otak anak. Contohnya dengan memberikan stimulasi perkembangan seperti dilakukan dengan mengajak bicara tentang kegiatan sehari-hari, mencuci tangan, memakai celana dan baju. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya perkembangan otak anak terutama karakter kepribadian seseorang. Anak memiliki ciri karakteristik yang special anak sepertinya tidak berhenti bereksplorasi dan belajar, terutama jika menyangkut hal-hal baru, dan mereka tidak pernah pasif seperti orang tua.(Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak selanjutnya menjadikannya komponen penting dari sistem pendidikan (Khaironi, 2018). Mengingat bahwa masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling halus dan dinamis terjadi pada masa kanak-kanak awal. Penerapan teknik pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak diperlukan karena relevansinya dengan pendidikan anak usia dini (Elena, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Salasiah, 2019) bahwa tujuh indikator—kemandirian fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, pengendalian diri, perilaku ramah, dan kemampuan mengelola emosi—dapat digunakan untuk mengevaluasi kemandirian anak.

Salah satu strategi yang digunakan satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil penyelenggaraan pendidikan untuk menilai keberhasilan peserta didik adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan pada satuan tersebut (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Suatu sistem untuk mendefinisikan nilai-nilai karakter, pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, informasi, atau keinginan dan tindakan untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Komponen yang mempunyai peranan penting pada pembentukan karakter anak yakni, orang tua/keluarga, forum pendidikan dan masyarakat (Rahmawati & Muhroji, 2022). Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia yang berkarakter. (Anam & Sakiyati, 2019). Pembiasaan perkembangan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui stimulasi. Contoh strategi stimulasi kebiasaan antara lain mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, merapikan mainan setelah bermain, dan membuang sampah pada tempatnya. Sejatinya ada sembilan pilar karakter, ialah cinta ilahi dan semua ciptaan, kemandirian dan tanggung jawab, ketergantungan atau kejujuran, rasa hormat dan sopan santun, sukacita dalam memberi dan sukacita dalam membantu, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kebaikan dan kerendahan hati, toleransi, kedamaian, dan persatuan (Suyanto, 2012).

Berhubungan dengan Sembilan karakter penelitian yang dilakukan oleh (Suyanto, 2012) peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang ciri-ciri kemandirian. Anak perlu belajar mandiri sejak dini agar tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas sendiri tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya pada orang lain (Danauwiyah dan Dimyati, 2021). Kemandirian bawaan anak-anak dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan pengaturan diri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kecerdasan interpersonal. Karena kemandirian pada anak muncul ketika mereka melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari, maka perkembangan kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak dampak positif (Anggraeni, 2017). Didalam meningkatkan kemandirian anak bukan semata-mata hanya tugas seorang guru tetapi keluarga juga sangat membantu terutama orang tua (Suyanto, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan terhadap anak usia 5-6 tahun yang diambil dari kelas B, menunjukkan bahwa bentuk kemandirian anak masih belum terlaksana seperti, terdapat anak yang menangis ketika di antar orang tua nya ke sekolah, anak itu menangis ketika orang tuanya pulang, ketika datang kesekolah anak tidak mau meletakkan tas kedalam loker khusus tas yang telah di sediakan di dalam kelas. Masih

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

terdapat anak yang belom bisa untuk memakai kaos kaki sendiri. Masih terdapat anak yang masih belum bisa memasangkan sepatu sendiri dan kadang kala masih ada anak yang sering tertukar ketika memakai sepatu antara kiri dan kanan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian ini di TK Al Furqon Prapanca Cepit Baru Soropadan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu guru kelas dan guru pendamping serta anak kelompok B. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, verivikasi dan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan dari upaya guru didalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian disajikan pada gambar 1.

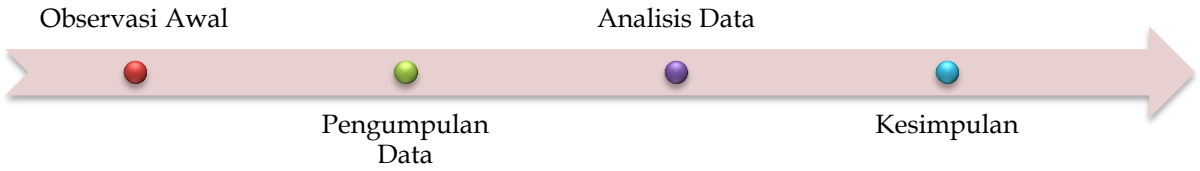

Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, untuk proses belajar yang dilakukan, guru menggunakan kurikulum yang ada di sekolah, kemudian guru membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Rencana pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mata pelajaran hari itu. Ibu LS yang mengatakan bahwa:

> *''Untuk proses pembelajaran kita menggunakan acuan permendikbud dengan Nomor 58 Tahun 2009 dan pembuatan RKH yang disesuaikan dengan tema'' (Wawancara Senin, 03 Oktober 2022).*

Adapun wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti, dimana memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dibuat oleh guru. Guru memanfaatkan acuan Permendikbud No. 58 tahun 2009 untuk membantu anak membangun kemandiriannya. Rencana pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mata pelajaran hari itu. Anak-anak diajarkan untuk menjadi mandiri melalui teknik keteladanan. Ibu AM yang mengatakan bahwa:

> *''Untuk metode pembelajaran yang kami pakai dengan metode keteladanan. Untuk contohnya seperti, makan sendiri, menyimpan sepatu sendiri di rak sepatu, menaruh tas di loker sendiri ketika sampai di kelas, mencuci tangan sendiri waktu ingin makan, pergi ke wc sendiri.*

Untuk media yang di pakai guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu dengan permainan APE MOPIN UJAR. APE MOPIN UJAR adalah permainan yang melatih anak untuk berhitung, membilang angka dan untuk melatih kemandirian, kedisiplinan serta

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

rasa tanggung jawab anak didalam bermain. Alat permainan menggunakan barang bekas dengan menggunakan gelas bekas air mineral, kepingan potongan papan balok, manik-manik dan kepala bekas mobil mainan. Bentuk APE MOPIN UJAR dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. APE MOPIN UJAR

Pada permainan ini guru melihat dan menilai apakah anak mampu melakukan permainan MOPIN UJAR sendiri atau anak masih memerlukan bantuan dari guru maupn temannya. Situasi anak memainkan APE MOPIN UJAR dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Anak memainkan APE MOPIN UJAR

Anak diajarkan untuk menjadi mandiri melalui teknik contoh. Melalui kegiatan bermain dengan MOPIN UJAR ini anak dilatih untuk selalu disiplin dalam menyelesaikan setiap kegiatan mainnya. Sebelum melakukan belajar sambil bermain, guru menjelaskan terlebih dahulu tentang aturan bermain agar kegiatan bermain dapat berjalan dengan lancar dan hal ini merupakan salah satu hal yang akan membuat anak memiliki sikap disiplin. Untuk sikap kemandirian pada permainan ini, anak juga distimulasi untuk selalu bisa menyelesaikan kegiatan mainnya secara mandiri tidak bergantung kepada guru dan teman.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

''APE MOPIN UJAR (Mobil Pintar Urang Banjar). Media APE ini digunakan untuk membilang dengan menggunakan gelas atau botol bekas air mineral dan manik-manik. Alat permainan ini membilang 1-10 dan bisa saja lebih sesuai dengan keinginan anak. Untuk sikap kemandirian yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan''.

Menggunakan daftar periksa dan catatan anekdot untuk menilai seberapa baik anak-anak belajar untuk mandiri. Anak-anak menghadapi tantangan ketika belajar mandiri karena mereka memasuki lingkungan atau dunia baru untuk pertama kalinya ketika mereka pertama kali masuk sekolah. Mereka juga masih malu dan takut saat ini. Ini sebagaimana dikatakan oleh LSR sebagai berikut:

''Jelas ada hambatan yang kita temui dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu, saat pertama kali anak masuk sekolah dan sampai minggu pertama dan kedua. Karena kondisi pada saat itu seperti yang kita ketahui dan kita lihat anak memasuki duni baru, lingkungan baru dan anak masih malu disertai rasa takut ketika di tinggalkan oleh orang tuanya pulang. Untuk mengatasai hambatan ini sendiri kita melakukan dengan pembiasaan kepada anak secara terus menerus, berulang-ulang (Wawancara Senin, 03 Oktober 2022).

Untuk mengatasi kendala tadi upaya yang dilakukan oleh para guru adalah menstimulasi anak melalui sosialisasi lingkungan baru. Seperti melakukan pendekatan pada anak. Sejauh ini tidak terdapat kendala dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Kemandirian anak sudah tergolong tinggi, hal ini terlihat dari aktifitas yang dilakukan oleh anak seperti; berdoa sendiri, masuk kelas tanpa diantar orang tua, turun dari kendaraan tidak menangis lagi, meletakkan tas di loker (gambar 4), meletakkan sepatu di rak (gambar 5), mencuci tangan tanpa bantuan guru, memasang kaos kaki sendiri (gambar 8), membuka bekal makanan (gambar 6), membuka snack sendiri (gambar 7), bahkan anak mampu menggunakan celana sendiri pada saat anak selesai buang air kecil.

Gambar 4 : Anak sedang meletakkan tas ke dalam loker sendiri

Gambar 5: Anak meletakkan sepatu ke rak sepatu sendiri

Gambar 6: Anak membuka bekal makanan sendiri tanpa meminta bantuan guru

Gambar 7: Anak membuka snak jajanan sendiri

Gambar 8: Anak memakai kaos kaki dan sepatu sendiri

Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk mencopot dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya (Rohmah, 2013). Guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

memberikan tugas kepada anak untuk melakukan aktifitasnya secara mandiri sehingga mereka menjadi terbiasa. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Martinis & Sanan, 2010). Strategi penugasan dapat mendukung pembelajaran mandiri pada anak usia 4-5 tahun (Octora et al., 2016). Kegiatan anak tidak lepas dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian digunakan untuk membangun manajemen pembelajaran dalam pengembangan kemandirian anak (Marwah, 2020). Minimnya sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua terhadap kemandirian anak, Kemandirian anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kemandirian perlu ditanamkan, dibentuk dan dikembangkan oleh orang dewasa yang berada dilingkungan sekitar anak. Orang dewasa dilingkungan rumah adalah orang tua dan orang dewasa di sekolah adalah guru (Wahyuni & Al Rasyid, 2022). Metode Pembelajaran yang digunakan dalam Meningkatkan kemandirian anak yaitu belajar sembari bermain dan memakai wahana dan prasarana yang terdapat disekolah (Rizkyani et al., 2020).

Metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menggunakan karakteristik anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak salah satunya menggunakan metode keteladanan (Hamid, 2020). Guru mengubah metode belajar yang disesuaikan dengan kondisi anak (Damayanti et al., 2021). Penggunaan metode ini diubah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tiga jenis media pembelajaran adalah visual, audio, dan audio-visual (Rifmasari et al., 2022). Sebagai hasil dari tercapainya pembelajaran, penggunaan bahan pembelajaran dapat menunjang suatu proses pembelajaran (Khotimah et al., 2020) Penanaman karakter kemandirian dan kedisiplinan yang paling tepat dan efektif untuk anak usia dini ialah dengan menggunakan alat permaninan edukatif. Sebab dunianya anak adalah bermain, dan bermainnya anak merupakan aktivitas belajar anak. Melalui alat permainan edukatif anak dapat bermain sambil belajar dalam rangka mengembangkan potensi dan menanamkan karakter kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia dini (Muslihan, 2021).

Media pembelajaran juga dapat mengasah kreativitas seorang guru. Guru yang kreatif akan selalu berusaha untuk menampilkan media pembelajaran yang terbaik untuk siswanya agar tidak bosan didalam melakukan proses belajar(Fadlilah, 2020). Adapun upaya kreativitas guru di TK Al-Furqon berupa APE Mopin Ujar. APE ini dibuat dari barang bekas yang didaur ulang sedemikian rupa sehingga dapat dimainkan oleh anak anak. Salah satu ilustrasinya adalah penggunaan dan daur ulang botol air mineral bekas yang efektif untuk membuat permainan APE Mopin Ujar. Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan aga dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil akhir (Hidayah & Romelah, 2022). Adapun evaluasi guru dalam meningkatkan kemandirian pada anak adalah dengan menilai apapun aktivitas yang dilakukan oleh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Satriyana et al., 2022).

Simpulan

Usia dini merupakan periode percepatan perkembangan otak anak. Contohnya dengan memberikan stimulasi perkembangan. Untuk sikap kemandirian anak di TK Al-Furqon sudah terlaksana dan mengalami peningkatan, seperti anak bisa berdoa sendiri, masuk kelas tanpa diantar orang tua, turun dari kendaraan tidak menangis lagi, meletakkan tas di loker, meletakkan sepatu di rak, mencuci tangan tanpa bantuan guru, memasang kaos kaki sendiri, membuka bekal makanan, membuka snack sendiri bahkan anak bisa memakai celana sendiri ketika anak selesai dari buang air kecil. Kebaharuan pada penelitian ini terletak dalam media yang di gunakan guru dalam pembelajaran mengembangkan kemandirian anak melalui barang bekas. Salah satunya pembuatan media APE MOPIN UJAR (Mobil Pintar

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

Urang Banjar). Untuk perilaku mandiri, khususnya sikap dan tindakan yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang berbeda atau menyelesaikan pekerjaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan kedua adik kandung, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan dukungan. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada kampus Universitas Negeri Yogyakarta, Program Pascasarjana, Dosen Pembimbing dari mata kuliah Penulisan Jurnal dan khususnya team editior dari jurnal obsesi yang telah banyak membantu peneliti didalam penyelesaian artikel jurnal ini, serta kepala sekolah TK Al-Furqon Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian langsung di lapangan.

Daftar Pustaka

Anam, K., & Sakiyati, I. D. (2019). Kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *13*(1), 21–23. https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.130

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 20–26. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3

Anggraeni, A. . (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini (Studi kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(28). https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529

Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2021). Guru sebagai agen of change dalam pendidikan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 960–976. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602

Elena, D. (2013). *The determinsm for attitude factors in pre-school children for amplifying his creative manifestations*. 291–296. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.115

Fadlilah, A. N. (2020). Strategi menghidupkan motivasi belajar anak usia dini selama pandemi covid-19 melalui publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 373. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548

Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Hamid, A. (2020). Penerapan metode keteladanan sebagai strategi pembelajaran meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam. *Al Fikrah:Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *3*(2), 155. https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/70

Hidayah, N., & Romelah, R. (2022). Evaluation of learning at aisyiyah kindergarten bustanul athfal II, berau regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4591–4599. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2770

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*. 2(1), https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 676–685. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683

Martinis, Y., & Sanan, J. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada.

Marwah, S. (2020). Manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK edelweis kelurahan tanjung pinang kecamatan jambi timur kota jambi. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 76. https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2176

Muslihan, M. (2021). Efektivitas alat permainan edukatif dalam membentuk karakter kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

Raudhatul Atfhal), *2*(1), 37–53. https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.462

Octora, M., Yusuf, A., & Miranda, D. (2016). Peningkatan kemandirian belajar melalui metode pemberian tugas pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *5*(9), 1–13. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16656

Rahmawati, D., & Muhroji, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik usia 6-8 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5790–5798. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3140

Rifmasari, Y., Zein, R., & Anggraini, V. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2777–2784. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1665

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, *16*(2), 121–129. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805

Rohmah, T. (2013). Meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan practical life kelompok-a di ra al-ikhlas medokan ayu rungkut surabaya. *PAUD Teratai*, *2*(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/933

Salasiah. (2019). Pemanfaatan barang bekas menjadi media pembelajaran APE (alat permainan edukatif) untuk mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, *5*(1), 139–150. https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/810

Satriyana, A., Syafri, F., & Akbarjono, A. (2022). Evaluasi pembelajaran anak usia dini pada masa belajar dari rumah di kota bengkulu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5897–5912. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1633

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1). https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301